



**Judul** : Perbankan - Restrukturisasi Kredit Menurun  
**Tanggal** : Sabtu, 29 Januari 2022  
**Surat Kabar** : Kompas  
**Halaman** : 9

## PERBANKAN

# Restrukturisasi Kredit Menurun

**JAKARTA, KOMPAS** — Seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian, nilai kredit yang direstrukturisasi terus menurun. Hal ini menandakan kinerja debitur kian pulih sehingga beberapa bisa kembali membayar kewajibannya secara normal. Kendati demikian, perbankan diharapkan terus memperkuat pencadangan untuk mengantisipasi muncul kredit bermasalah.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), nilai kredit yang direstrukturisasi bank hingga akhir Desember 2021 sebesar Rp 663,49 triliun. Jumlah tersebut menurun 20,03 persen dibandingkan saat jumlah restrukturisasi mencapai puncaknya, yakni Rp 829,71 triliun, pada Desember 2020. Jumlah debitur restrukturisasi kredit bank juga menurun. Sampai akhir Desember 2021, jumlah debitur restrukturisasi kredit sebanyak 4,04 juta debitur, turun 2,21 juta debitur dari Desember 2020 yang mencapai 6,25 juta debitur.

Penurunan nilai kredit yang direstrukturisasi terutama didorong oleh bank-bank besar. Pada Bank Mandiri, misalnya, nilai restrukturisasi kredit per akhir Desember 2021 sebesar Rp 69,7 triliun, menurun 25,29

persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Dihubungi pada Jumat (28/1/2022), Direktur Manajemen Risiko Bank Mandiri Ahmad Siddik Badruddin menjelaskan, jumlah kredit yang direstrukturisasi turun karena kondisi perekonomian mulai membaik sehingga beberapa debitur sudah bisa membayar kewajibannya.

Menurut Ahmad Siddik, pihaknya mengelola risiko dengan hati-hati sehingga mampu menjaga rasio kredit bermasalah (*non-performing loan/NPL*) pada level 2,81 persen dan rasio kredit berisiko (*loan at risk/LAR*) pada level 17,8 persen. "Kami telah memupuk CKPN (cadangan kerugian penurunan nilai) sebesar Rp 13,9 triliun," ujar Ahmad Siddik.

Bank swasta terbesar, BCA, juga mencatat penurunan restrukturisasi kredit. Sampai dengan Desember 2021, jumlah restrukturisasi kredit BCA mencapai Rp 64,9 triliun, menurun 26,25 persen secara tahunan.

Direktur Utama BCA Jahja Setiaatmadja menjelaskan, relaksasi restrukturisasi kredit membantu menjaga kualitas pinjaman. Rasio LAR pada 2021 turun menjadi 14,6 per-

sen dari tahun 2020 yang sebesar 18,8 persen. Begitu juga dengan NPL terjaga pada 2,2 persen.

### Perkuat pencadangan

Dalam rapat kerja dengan Komisi XI DPR, Kamis (27/1), Ketua Dewan Komisiner OJK Wimboh Santoso mengatakan, meskipun jumlah restrukturisasi terus menurun, perbankan harus tetap waspada dan tetap menjalankan praktik kehati-hatian serta manajemen risiko.

Ia mengingatkan, jangan sampai setelah kebijakan relaksasi restrukturisasi kredit ini berakhir pada Maret 2023, perbankan mengalami *cliff effect* atau pemburukan risiko saat kebijakan relaksasi berakhir. "Kami mengingatkan perbankan untuk terus melihat dengan saksama kualitas kredit dan debitornya. Ini untuk menjaga kinerja tetap pada jalurnya," ujar Wimboh.

Untuk mengantisipasi hal itu, Wimboh meminta perbankan mempertebal ketahanan dengan menambah permodalan, likuiditas, dan CKPN. Sampai dengan Desember 2021, CKPN perbankan mencapai Rp 106,2 triliun atau setara dengan 16 persen total restrukturisasi kredit bank. (BKY)